

Studi Pemahaman Masyarakat Dusun Pasir Malang tentang Hadis Etika Memilih Pemimpin

**Akhsa Alpar Mubarak¹, Muhammad Faqih Choiruddin²,
Muhammad Alif³**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

1231370030.akhsan@uinbanten.ac.id

2231370049.muhammadchoiruddin@uinbanten.ac.id

3muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Abstract

This study examines the understanding of the people of Dusun Pasir Malang regarding the ethics of selecting a leader from the perspective of Hadith. The ethics of choosing a leader is crucial because it significantly impacts the sustainability of community life. However, in reality, many people still choose leaders based on personal or group interests without considering the ethical values taught by Islam. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation study. The findings show that the people of Dusun Pasir Malang have a low level of awareness regarding the application of Hadith in selecting leaders. The understanding of Hadith concerning leader criteria, such as trustworthiness, honesty, and responsibility, has not yet been optimally implemented. This study is expected to serve as a reference to raise public awareness about the importance of selecting leaders based on Islamic ethical values.

Keywords: *Ethics; selecting; leader; Pasir Malang; Hadith*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemahaman masyarakat Dusun Pasir Malang terhadap etika memilih pemimpin dalam perspektif hadis. Etika memilih pemimpin merupakan hal yang krusial karena berpengaruh besar terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat. Namun, realitanya, masih banyak sekali masyarakat yang memilih pemimpin berdasarkan kepentingan pribadi atau kelompok tanpa memperhatikan nilai-nilai etis yang diajarkan oleh Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Temuan mengindikasikan bahwa masyarakat Dusun Pasir Malang memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap penerapan hadis dalam memilih pemimpin. Pemahaman hadis mengenai kriteria pemimpin, seperti sifat amanah, kejujuran, dan tanggung jawab, masih belum diaplikasikan secara optimal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memilih pemimpin berdasarkan nilai-nilai etika Islam.

Kata Kunci: *Etika; memilih; pemimpin; Pasir Malang; Hadis*

STUDI PEMAHAMAN MASYARAKAT DUSUN PASIR MALANG TENTANG HADIS ETIKA MEMILIH PEMIMPIN

A. Pendahuluan

Pemimpin adalah sosok yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan suatu kelompok atau masyarakat menuju tujuan tertentu sehingga peran seorang pemimpin tidak hanya berkaitan dengan kewenangan yang dimiliki, tetapi juga menyangkut kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan memberikan teladan yang baik bagi mereka yang dipimpinnya. Pemilihan pemimpin merupakan salah satu elemen penting dalam proses kehidupan bermasyarakat. Pilihan yang tepat dapat membawa kemajuan, kesejahteraan, dan keharmonisan, sedangkan pilihan yang keliru dapat berujung pada kesulitan dan ketidakharmonisan. Dalam Islam, etika memilih pemimpin memiliki dasar yang kuat, salah satunya dapat ditemukan dalam berbagai hadis Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan prinsip-prinsip moral dalam memilih pemimpin yang adil, bijaksana, dan Amanah (Rohman, 2021). Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, memilih seorang pemimpin merupakan keputusan yang sangat krusial. Hal ini karena pemimpin yang dipilih akan membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti ekonomi, sosial, politik, hingga keagamaan. Oleh karena itu, pemilihan pemimpin tidak hanya menjadi persoalan teknis, tetapi juga melibatkan pertimbangan etika yang mendalam. Namun demikian, realitas di lapangan sering kali menunjukkan hal yang sebaliknya.

Pemilihan pemimpin bukan hanya merupakan tanggung jawab individu, tetapi juga sebuah kewajiban kolektif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Dalam konteks agama Islam, pemilihan pemimpin tidak hanya dilihat dari kemampuan administratif dan politik, tetapi juga dari nilai-nilai moral dan etika yang tercermin dalam ajaran agama. Salah satu dasar utama dalam memilih pemimpin adalah prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis-hadis ini memberikan petunjuk yang jelas tentang sifat dan karakter pemimpin ideal yang seharusnya dipilih oleh umat Islam. Dalam banyak hadis, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang adil, amanah, bijaksana, dan mampu menjaga kesejahteraan umatnya. Banyak masyarakat yang dalam memilih pemimpin masih terjebak dalam praktik-praktik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, seperti money politik atau politik uang, yang menjadi fenomena lumrah dalam berbagai proses pemilihan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Politik uang ini sering kali mengorbankan prinsip-prinsip keadilan dan kejujuran, yang seharusnya menjadi dasar dalam

STUDI PEMAHAMAN MASYARAKAT DUSUN PASIR MALANG TENTANG HADIS ETIKA MEMILIH PEMIMPIN

menentukan siapa yang layak memegang amanah sebagai pemimpin (Cahyadi, R., & Hermawan, 2019). Lebih dari itu, dalam banyak kasus, pemilihan pemimpin juga kerap dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau kelompok tertentu yang hanya mementingkan keuntungan sepihak tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara umum.

Fenomena tersebut menjadi cerminan betapa lemahnya pemahaman masyarakat terhadap etika dalam memilih seorang pemimpin. Padahal, pemahaman yang mendalam tentang etika memilih pemimpin sangatlah penting untuk memastikan bahwa pemimpin yang terpilih tidak hanya memiliki kompetensi, tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang tinggi. Dalam tradisi Islam, etika memilih pemimpin telah diatur secara mendalam dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis-hadis tersebut memberikan panduan yang jelas mengenai kriteria seorang pemimpin yang ideal, seperti kejujuran, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Namun, sayangnya, banyak masyarakat yang belum memahami atau bahkan mengabaikan nilai-nilai ini ketika menentukan pilihan.

Dusun Pasir Malang menjadi salah satu contoh nyata dari kondisi ini. Masyarakat di wilayah ini masih menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah terhadap etika memilih pemimpin berdasarkan perspektif hadis. Sebagian besar dari mereka masih cenderung memilih pemimpin berdasarkan kepentingan pragmatis, seperti kedekatan personal, janji-janji politik yang tidak realistis, atau bahkan iming-iming materi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tentang etika memilih pemimpin belum benar-benar hidup di kalangan masyarakat. Padahal, jika nilai-nilai tersebut diaplikasikan dengan baik, masyarakat akan lebih bijak dalam menentukan pilihannya, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari kesalahan dalam memilih pemimpin.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji fenomena ini, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Irma Maulida dan Muhammad Nuh Siregar (2024) yang berjudul "Etika Pemimpin dan Etika Memilih Pemimpin (Studi Pemahaman Masyarakat Desa Pantai Labu Pekan Tentang Hadis Mengenai Etika Pemimpin dan Etika Memilih Pemimpin)." Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Pantai Labu Pekan belum memahami secara mendalam tentang etika dalam memilih pemimpin. Meskipun ada yang menyadari

STUDI PEMAHAMAN MASYARAKAT DUSUN PASIR MALANG TENTANG HADIS ETIKA MEMILIH PEMIMPIN

bahwa politik uang bertentangan dengan nilai-nilai moral, praktik tersebut masih sering terjadi. Penelitian ini juga menemukan bahwa hadis-hadis yang berkaitan dengan etika memilih pemimpin belum sepenuhnya menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian yang dilakukan di Desa Pantai Labu Pekan memberikan gambaran penting tentang bagaimana masyarakat memandang etika memilih pemimpin. Namun, fokus penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada praktik sosial yang terjadi di masyarakat. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan di Dusun Pasir Malang ini bertujuan untuk menganalisis etika memilih pemimpin dari sudut pandang teoritis dan aplikatif, dengan menekankan pentingnya hadis sebagai pedoman dalam menentukan pilihan. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi landasan dalam memilih seorang pemimpin.

Hadis sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam memiliki peran penting dalam memberikan panduan tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal memilih pemimpin. Dalam beberapa hadis, Rasulullah SAW menekankan pentingnya memilih pemimpin yang tidak hanya memiliki kompetensi, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Sebagai contoh, dalam hadis disebutkan bahwa Rasulullah tidak menyukai pemimpin yang terlalu ambisius dan hanya mementingkan kekuasaan tanpa mempertimbangkan tanggung jawabnya terhadap masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin haruslah memiliki niat yang tulus untuk melayani masyarakat, bukan sekadar mengejar kepentingan pribadi atau kelompoknya (Ramli et al., 2022). Sayangnya, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis ini belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat Dusun Pasir Malang. Kebanyakan dari mereka masih cenderung memilih pemimpin berdasarkan faktor-faktor yang tidak relevan dengan prinsip-prinsip etika, seperti popularitas atau kedekatan personal. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap hadis, tetapi juga menunjukkan rendahnya kesadaran akan dampak kesalahan dalam memilih pemimpin. Padahal, memilih pemimpin yang tidak sesuai dengan kriteria etika dapat membawa konsekuensi yang serius, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Sebagai langkah awal untuk mengatasi permasalahan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam

STUDI PEMAHAMAN MASYARAKAT DUSUN PASIR MALANG TENTANG HADIS ETIKA MEMILIH PEMIMPIN

kepada masyarakat tentang pentingnya etika dalam memilih pemimpin. Dengan menekankan aspek teoritis dan aplikatif dari hadis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam menentukan pilihannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memilih pemimpin yang memiliki karakteristik seperti kejujuran, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan analitis (Wekke & dkk, 2019), untuk menelusuri fenomena secara mendalam dalam konteks pemahaman masyarakat Dusun Pasir Malang tentang hadis etika memilih pemimpin. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali pemahaman masyarakat mengenai etika memilih pemimpin berdasarkan hadis. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang konsep etika memilih pemimpin. Sebagian memahami pentingnya kejujuran dan integritas, sementara sebagian lainnya lebih fokus pada faktor pragmatis. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara idealitas nilai-nilai Islam yang tercantum dalam hadis dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Data penelitian dibagi menjadi dua sumber utama, yaitu data primer yang diperoleh dari kitab-kitab induk hadis sebagai pedoman utama dalam memahami konsep etika memilih pemimpin, dan data sekunder yang berasal dari jurnal, buku, serta dokumen pendukung lain untuk memberikan perspektif teoritis dan praktis yang lebih luas. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara terstruktur dengan masyarakat yang dipilih secara purposive sampling untuk mengetahui pandangan mereka mengenai etika memilih pemimpin, observasi terhadap perilaku sosial masyarakat dalam proses pemilihan pemimpin, dan studi dokumentasi berupa pengumpulan dokumen terkait seperti catatan pemilihan, artikel, serta laporan. Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengacu pada teori-teori yang relevan, sehingga dapat memberikan interpretasi yang mendalam terhadap permasalahan yang diteliti.

STUDI PEMAHAMAN MASYARAKAT DUSUN PASIR MALANG TENTANG HADIS ETIKA MEMILIH PEMIMPIN

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Lokasi dan Masyarakat Pasir Malang

Dusun Pasir Malang adalah salah satu dusun yang berada di wilayah Kelurahan Kaduagung Timur. Dusun Pasir Malang terdiri dari Rt 06, Rt 02 Rt 01 serta Rw. Semua penduduk Dusun Pasir Malang memeluk agama islam dengan tingkat ketaatan yang baik. Hal ini bisa dilihat dengan ciri kondisi masyarakatnya yang ramah juga baik dan menggunakan masjid untuk melakukan ibadah kepada Tuhannya. Kondisi wilayah dusun pasir malang ini sangat tertata rapih dan juga bersih karena kesadaran masyarakatnya mengenai menjaga kebersihan lingkungan sudah masuk kedalam alam bawah sadar mereka. Mayoritas penduduk di Dusun Pasir Malang ini bekerja sebagai pedagang karena wilayahnya dekat dengan pusat kota, namun ada juga sebagian masyarakat yang bekerja sebagai pengajar, ada juga yang mata pencahariannya sebagai petani. Walaupun keseharian mereka memiliki pekerjaan yang berbeda-beda namun rasa kebersamaannya masih dapat dirasakan dalam kegiatan keagamaan seperti contoh ketika pengajian rutin seminggu sekali yang dilaksanakan pada waktu malam Jum'at dan juga dalam kegiatan sosial lainnya. Kegiatan sosial yang masih dilakukan sampai sekarang yaitu kegiatan gotong royong untuk bersih-bersih lingkungan atau yang lainnya.

Untuk wilayah Dusun Pasir Malang ini, pemukimannya sangat dekat dengan jalan utama yang memudahkan para anggota masyarakatnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Di wilayah ini semua rumah sudah menggunakan aliran listrik dalam kehidupan sehari-harinya dan untuk jaringan telekomunikasi di Dusun Pasir Malang ini bisa di katakan sangat baik karena dekatnya dusun ini dengan pusat kota rangkasbitung. Dan untuk pekerjaan para masyarakatnya kebanyakan bekerja sebagai pedagang namun ada juga masyarakatnya yang mata pencahariannya berbeda seperti; ada yang bekerja sebagai petani, ada juga yang bekerja sebagai guru, dan ada juga yang bekerja sebagai pedagang, dan lain-lain. Dengan mengamati bagaimana mereka memahami dan menerapkan hadis-hadis tersebut dalam kehidupan mereka, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh agama terhadap proses pemilihan pemimpin di tingkat lokal.

STUDI PEMAHAMAN MASYARAKAT DUSUN PASIR MALANG TENTANG HADIS ETIKA MEMILIH PEMIMPIN

2. Hadis-Hadis tentang Kriteria Memilih Pemimpin

Kepemimpinan dalam Islam memiliki landasan yang sangat kuat dalam ajaran agama. Konsep kepemimpinan ini tidak hanya mencakup aspek pengelolaan urusan duniawi, tetapi juga mengandung dimensi moral, spiritual, dan sosial. Dalam pandangan Islam, pemimpin adalah individu yang diberi tanggung jawab untuk memimpin umatnya dengan penuh keadilan, kebijaksanaan, dan rasa tanggung jawab yang besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Konsep ini sangat jelas dalam al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan berbagai karakteristik ideal seorang pemimpin dalam perspektif Islam.

a. Hadis tentang larangan memilih pemimpin yang rakus diriwayatkan oleh dalam kitab Sumpah dan Nazar di bab 3360 dengan nomor hadis 6132 sebagai berikut:

حدثنا أبو النعمان محمد بن الفضل حدثنا جرير بن حازم حدثنا الحسن حدثنا عبد الرحمن بن سمرة قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم يا عبد الرحمن بن سمرة لا تسأل الإمارة فإنك إن أوتيتها عن مسألة وكلت إليها وإن أوتيتها من غير مسألة أعنت عليها وإذا حلفت على يمين فرأيت غيرها خيرا منها فكفر عن يمينك وأت الذي هو خير

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man Muhammad bin Fadhl telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim telah menceritakan kepada kami Al Hasan telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Samurah mengatakan, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai Abdurrahman bin Samurah, Janganlah kamu meminta jabatan, sebab jika engkau diberi (jabatan) karena meminta, kamu akan ditelantarkan, dan jika kamu diberi dengan tidak meminta, kamu akan ditolong, dan jika kamu melakukan sumpah, kemudian kamu melihat suatu yang lebih baik, bayarlah kaffarat sumpahmu dan lakukanlah yang lebih baik." (Al-Bukhari, 1400)

Berkenaan dengan maksud hadis tersebut, dalam (Al-Wallawi, 2003) disebutkan:

ومعنى الحديث: أن من طلب الإمارة، فأعطيتها تُركت إعانتته عليها، من أجل حرصه. (وإن أُعطيَتْهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا) أي أعانك الله تعالى، وألهمك الحق، حتى تسعد في الدنيا والآخرة

"Makna hadis diatas yaitu barangsiapa yang meminta kepemimpinan dan dikabulkan, maka Allah SWT akan menghilangkan pertolongan karena kerakusannya. Adapun lafaz hadis " Dan jika kamu diberikan kepemimpinan tanpa adanya permintaan, maka kamu akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT ", maksudnya adalah Allah SWT akan menolongmu dan mengilhamimu dengan kebenaran, sehingga kamu dapat bahagia di dunia dan akhirat."

STUDI PEMAHAMAN MASYARAKAT DUSUN PASIR MALANG TENTANG HADIS ETIKA MEMILIH PEMIMPIN

Dalam memilih calon pemimpin di lingkungan kita, kita dapat menggunakan aturan dari hadis di atas dan penjelasannya. Salah satu dari kita tidak boleh menjadi pemimpin karena tamak atau rakus. Ini adalah karakter negatif yang seharusnya tidak ada dalam jiwa seorang pemimpin. Menurut Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, pemimpin yang curang tidak akan dimasukkan ke dalam surga karena mereka serakah dan ketamakan. Dalam hadis riwayat Imam al-Bukhari pada kitab Hukum-hukum di bab 3616 dengan nomor hadis ke-6618 dituliskan:

حدثنا اسحاق بن منصور اخبرنا حسين الجعفي قال زائدة ذكره عن هشام عن الحسن قال اتينا معقل بن يسار نعوذه فدخل علينا عبيد الله فقال له معقل احديثك حديثنا سمعته من رسول الله صلى الله عليه

وسلم فقال مامن وال يلي رعية من المسلمين فليموت وهو غاش لهم الا حرم الله عليه الجنة

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur, telah mengabarkan kepada kami Husain Al Ju'fi, Zaidah mengatakan, bahwa ia menyebutkannya dari Hisyam dari Al Hasan mengatakan, kami mendatangi Ma'qil bin Yasar, lantas Ubaidullah menemui kami, lantas Ma'qil berujar kepadanya; Saya ceritakan hadis ini kepadamu yang aku mendengarnya dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, " Tidaklah seorang pemimpin memimpin masyarakat muslim, lantas dia meninggal dalam keadaan menipu mereka, selain Allah mengharamkan surga baginya. “

Kriteria yang telah dipaparkan diatas pun selaras dengan apa yang dikatakan Ibu Elinda sebagai salah seorang warga setempat menyebutkan bahwa “pemimpin yang kami harapkan ialah pemimpin yang tidak ambisi terhadap jabatannya dan yang terpenting tidak curang”. Sayangnya, Ibu Elinda dan warga yang lain tidak mengetahui teks hadis tersebut. Meskipun demikian, etika masyarakat dalam memilih pemimpin sejalan dengan apa yang disabdakan Rasulullah saw dalam hadisnya yang telah dideskripsikan sebelumnya.

b. Hadis tentang memilih pemimpin yang amanah disebutkan dalam riwayat al-Bukhari kitab Hukum-hukum, bab 3616 di nomor hadis ke-6617 berikut:

حدثنا أبو نعيم حدثنا أبو الأشهب عن الحسن أن عبيد الله بن زياد عاد معقل بن يسار في مرضه الذي مات فيه فقال له معقل إني محدثك حديثنا سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول ما من عبد استرعاه الله رعية فلم يحطها بنصيحة إلا لم يجد رائحة الجنة

STUDI PEMAHAMAN MASYARAKAT DUSUN PASIR MALANG TENTANG HADIS ETIKA MEMILIH PEMIMPIN

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Abul Asyhab dari Al Hasan, bahwasanya Abdullah bin Ziyad mengunjungi Ma'qil bin yasar ketika sakitnya yang menjadikan kematiannya, lantas Ma'qil mengatakan kepadanya: 'Saya sampaikan hadist kepadamu yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang hamba yang Allah beri amanat kepemimpinan, namun dia tidak menindaklanjutinya dengan baik, selain tidak akan mendapat bau surga."

Pada Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Indonesia (RI, 2011) menyebutkan kriteria seorang pemimpin, terutama pemimpin negara ialah sebagai berikut: beriman dan bertakwa; sehat jasmani dan rohani, jujur serta memiliki kemampuan; adil dan profesional; bertanggung jawab dan amanah; berani dan tegas; serta cinta kebenaran dan musyawarah. Sifat amanah (kejujuran dan dapat dipercaya) dan bertanggung jawab adalah dua nilai utama yang harus ada pada seorang pemimpin agar dapat memimpin dengan baik. Kedua sifat ini akan memengaruhi kualitas keputusan yang diambil oleh pemimpin, cara mereka menyelesaikan masalah, serta perhatian mereka terhadap kepentingan orang-orang yang dipimpinnya. Dalam konteks ini, amanah dan tanggung jawab menjadi hal yang mendasar, bukan hanya sebagai formalitas, tetapi juga sebagai dasar untuk menjaga integritas dan kepercayaan. Seorang pemimpin yang amanah akan menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang yang dipimpinnya, baik itu dalam hal keputusan yang diambil, pengelolaan sumber daya, atau perlakuan terhadap anggota yang dipimpin.

Pada saat kami melakukan wawancara dengan Ibu Rusi dan beberapa warga Pasir Malang, dapat kami ambil kesimpulan bahwa pemimpin yang paling diharapkan warga ialah pemimpin yang amanah. Namun, pada realitanya masih banyak para pemimpin yang tidak amanah karena kepentingan keluarganya, kelompoknya, bahkan pribadinya. Dengan demikian, sifat amanah dan tanggung jawab menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa setiap pemimpin, dalam kapasitas apapun, akan bertindak dengan penuh pertimbangan dan keadilan. Pemimpin yang memiliki sifat amanah akan memperlakukan orang yang dipimpinnya dengan adil dan penuh perhatian, serta memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

STUDI PEMAHAMAN MASYARAKAT DUSUN PASIR MALANG TENTANG HADIS ETIKA MEMILIH PEMIMPIN

Dalam salah satu hadis Nabi Muhammad SAW, disebutkan bahwa kehilangan sifat amanah termasuk tanda-tanda kiamat. Sebagaimana Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: Memberi kepercayaan kepada orang yang bukan ahlinya merupakan tanda kehancuran sebagaimana redaksi hadis riwayat al-Bukhari pada kitab Ilmu di bab ke-42 pada nomor hadis ke-57 berikut:

حدثنا محمد بن سنان قال حدثنا فليح ح و حدثني إبراهيم بن المنذر قال حدثنا محمد بن فليح قال حدثني أبي قال حدثني هلال بن علي عن عطاء بن يسار عن أبي هريرة قال بينما النبي صلى الله عليه وسلم في مجلس يحدث القوم جاءه أعرابي فقال متى الساعة فمضى رسول الله صلى الله عليه وسلم يحدث فقال بعض القوم سمع ما قال فكره ما قال وقال بعضهم بل لم يسمع حتى إذا قضى حديثه قال أين أراه السائل عن الساعة قال ها أنا يا رسول الله قال فإذا ضيقت الأمانة فانتظر الساعة قال كيف إضاعتها قال إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan berkata: telah menceritakan kepada kami Fulaih. Dan telah diriwayatkan pula hadits serupa dari jalan lain, yaitu Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Al Mundzir berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fulaih berkata: telah menceritakan kepadaku bapakku berkata: telah menceritakan kepadaku Hilal bin Ali dari Atho' bin Yasar dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: "Kapan datangnya hari kiamat?" Namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata: "Beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu." dan ada pula sebagian yang mengatakan: "Bahkan beliau tidak mendengar perkataannya." Hingga akhirnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata: "Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?" Orang itu berkata: "Saya wahai Rasulullah." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat." Orang itu bertanya: "Bagaimana hilangnya amanah itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah terjadinya kiamat."

Pada saat kami melakukan wawancara dengan beberapa warga Dusun Pasir Malang mengenai praktik sogokan dalam pemilihan pemimpin, semua dari mereka dengan tegas menyatakan ketidaksetujuannya terhadap praktik tersebut. Mereka mengungkapkan bahwa meskipun mereka sangat menentang sogokan sebagai bagian dari sistem pemilihan yang adil, kenyataannya mereka sering kali terlibat dalam

STUDI PEMAHAMAN MASYARAKAT DUSUN PASIR MALANG TENTANG HADIS ETIKA MEMILIH PEMIMPIN

situasi di mana mereka menerima sogokan dari para calon pemimpin, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi.

Meskipun mereka menerima sogokan tersebut, para warga Dusun Pasir Malang menekankan bahwa keputusan mereka dalam mencoblos pada akhirnya tidak semata-mata ditentukan oleh besar kecilnya uang atau imbalan yang mereka terima. Mereka memiliki kriteria tersendiri dalam memilih calon pemimpin yang dianggap mampu memenuhi harapan dan kebutuhan mereka. Bagi mereka, meskipun sogokan tersebut sering kali datang dengan berbagai janji dan harapan, proses pencoblosan tetap didasarkan pada penilaian objektif terhadap karakter, visi, dan misi calon pemimpin, serta apakah calon tersebut mampu membawa perubahan yang positif bagi daerah mereka. Keputusan mereka dalam memilih lebih didorong oleh pertimbangan jangka panjang untuk kemajuan daerah, bukan semata-mata oleh keuntungan pribadi yang bersifat sementara.

Kriteria memilih pemimpin berdasarkan hadis mencakup sifat kepemimpinan Qurayshi yang melibatkan kemampuan memobilisasi massa, keahlian ekonomi, kebijakan birokrasi, dan tata krama. Pemimpin harus profesional, kompeten, memiliki kondisi fisik dan mental yang baik, memahami strategi, serta mampu menggerakkan masyarakat. Kehendak rakyat menjadi dasar legitimasi melalui baiat atau perjanjian, sementara prinsip musyawarah memastikan partisipasi masyarakat dalam pemilihan pemimpin, baik secara langsung maupun melalui perwakilan. Meskipun Rasulullah tidak menetapkan mekanisme eksplisit, nilai-nilai ini menjadi panduan utama dalam membangun kepemimpinan yang adil, bertanggung jawab, dan berlandaskan hubungan harmonis antara umat dan penguasa (Ali Mohtarom, 2024).

Pembacaan hadis-hadis ini dalam masyarakat sangat berperan dalam memberikan pemahaman tentang kriteria pemimpin yang ideal menurut ajaran Islam. Dalam masyarakat Islam, terutama di pedesaan atau komunitas tradisional, banyak orang yang merujuk pada nilai-nilai agama, termasuk hadis-hadis yang menekankan pentingnya pemimpin yang adil, amanah, dan bertanggung jawab. Namun, penerapan nilai-nilai ini bisa berbeda-beda tergantung pada tingkat pemahaman agama dan budaya setempat. Di beberapa masyarakat, hadis-hadis ini sering dijadikan pedoman dalam memilih pemimpin baik dalam konteks pemerintahan maupun dalam kehidupan sosial. Tokoh agama setempat seringkali memainkan peran penting dalam menyampaikan dan menjelaskan makna

STUDI PEMAHAMAN MASYARAKAT DUSUN PASIR MALANG TENTANG HADIS ETIKA MEMILIH PEMIMPIN

hadis-hadis ini kepada masyarakat, sehingga mereka dapat memahami dengan lebih baik dan mempraktekkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, masyarakat yang memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran ini akan lebih cenderung memilih pemimpin yang memiliki kualitas moral yang baik, berkeadilan, serta mampu mengayomi dan memperhatikan kebutuhan umatnya, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui hadis-hadis tersebut.

3. Etika Memilih Pemimpin

Pemimpin adalah orang yang diberi tugas memimpin pengikutnya untuk mencapai tugas yang telah ditetapkan. Pemimpin harus memiliki kemampuan memimpin, yang berarti mereka dapat mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengubah alasan mereka. Kepala keluarga bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran anak-anaknya. Guru bertanggung jawab atas murid-muridnya. Pemimpin organisasi bertanggung jawab untuk menjalankan organisasinya dengan baik. Apabila tidak demikian, maka orang-orang yang tulus akan menjauhinya, dan orang-orang pragmatis akan mengelilinginya.

Orang bijak tidak akan memilih pemimpin yang akan membawa pada kekacauan. Kecuali orang-orang yang tertipu, orang-orang yang pragmatis, atau orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan apa-apa. Jadi, lebih baik jika seorang pemimpin disebut sebagai pembimbing daripada pemimpin. Kepemimpinan adalah tanggung jawab dan amanah, bukan rampasan perang. Kepemimpinan sendiri itu terbentuk dari tiga unsur:

1. Memiliki suatu hal yang di tuju.
2. Memiliki sekumpulan orang.
3. Memiliki pemimpin yang mempengaruhi dan mengendalikan.

Meminta jabatan sebagai pemimpin atau jabatan lainnya dilarang, terutama jika hanya sebatas keinginan atau ambisi pribadi, apalagi dengan segala upaya untuk memperolehnya demi tujuan egoistis. Namun, hal ini dapat dikecualikan jika permintaan tersebut didasarkan pada alasan kebaikan umum yang nyata, atau jika pihak yang memintanya diyakini mampu membawa dampak positif dalam menjalankan jabatan tersebut. Meminta jabatan juga tidak terlarang apabila dilakukan dengan kesadaran penuh akan kemampuan dan kesanggupan diri tanpa disertai keinginan untuk pamer atau membanggakan diri. Selain itu, permintaan jabatan yang

STUDI PEMAHAMAN MASYARAKAT DUSUN PASIR MALANG TENTANG HADIS ETIKA MEMILIH PEMIMPIN

dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan hukum dan norma agama Islam tetap dianggap etis. Upaya untuk memperkenalkan kemampuan dan dampak baik yang mungkin ditimbulkan dari keterpilihan dalam jabatan dapat diterima selama hal tersebut dilakukan dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan norma. Motivasi utama yang berlandaskan kepentingan umum juga dapat menjadi dasar diterimanya permintaan jabatan tersebut. Sebaliknya, meminta jabatan dengan melanggar hukum atau norma agama dapat mendatangkan kerugian spiritual di hari Kiamat. Namun, pelanggaran ini tidak serta-merta memengaruhi keadilan seseorang dalam menjalankan tugasnya setelah memperoleh jabatan tersebut (Syukron, 2018).

Pemilihan umum (Pemilu) memiliki relevansi yang mendalam dalam memilih pemimpin, khususnya dalam konteks demokrasi dan nilai-nilai keislaman. Pemilu bukan sekadar mekanisme politik, tetapi juga cerminan tanggung jawab moral dan sosial umat untuk memastikan terpilihnya pemimpin yang mampu membawa kemaslahatan bagi bangsa dan negara. Dalam Islam, memilih pemimpin yang memenuhi syarat keimanan, ketakwaan, kejujuran, dan amanah adalah kewajiban yang bertujuan menegakkan imamah dan imarah dalam kehidupan masyarakat.

Pemilu menjadi sarana untuk mengaktualisasikan prinsip tersebut, memberikan kesempatan kepada rakyat untuk menentukan masa depan melalui kepemimpinan yang sesuai dengan aspirasi kolektif. Proses ini juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada keberlanjutan pembangunan dan kesejahteraan bangsa. Dengan memilih pemimpin yang tepat, Pemilu memastikan tercapainya keadilan, persatuan, dan kemajuan yang sejalan dengan tujuan berbangsa dan bernegara, serta mendapat ridha Allah SWT.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) memiliki peran strategis dalam memberikan panduan keagamaan, termasuk dalam konteks Pemilu di Indonesia. Pemilu dianggap sebagai sarana penting bagi umat Islam untuk memilih pemimpin yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan serta sosial. Dalam pandangan MUI, penting untuk menghubungkan pemaknaan hadis dengan konteks historis-politik di Indonesia, sehingga mampu memperkuat umat dan memastikan keberhasilan Pemilu sebagai wujud kontribusi dalam membangun bangsa.

STUDI PEMAHAMAN MASYARAKAT DUSUN PASIR MALANG TENTANG HADIS ETIKA MEMILIH PEMIMPIN

MUI memberikan tuntunan kepada umat Islam untuk menciptakan kehidupan beragama yang diridhai Allah. Salah satu cara yang ditempuh adalah melalui fatwa yang mendorong umat Islam memilih pemimpin yang memenuhi syarat-syarat keagamaan dan mengharamkan perilaku golput. Dalam pandangan Islam, memilih pemimpin adalah kewajiban agama yang bertujuan untuk menegakkan imamah dan imarah dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, Pemilu dipandang sebagai mekanisme untuk memilih pemimpin yang memiliki sifat iman, takwa, kejujuran, amanah, kecerdasan, dan kemampuan untuk memperjuangkan umat Islam.

Pemilu juga dilihat sebagai upaya mewujudkan cita-cita bersama sesuai dengan aspirasi umat dan kepentingan bangsa. MUI berperan dalam memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa melalui pendekatan yang inklusif, menciptakan hubungan harmonis antarumat beragama, serta menjadi penghubung antara ulama, pemerintah, dan umat. Selain itu, dengan memberikan arahan yang jelas, MUI turut menyukseskan Pemilu sebagai bagian dari pembangunan nasional.

MUI menegaskan bahwa pemimpin yang dipilih harus memenuhi syarat-syarat ideal sesuai dengan ketentuan agama demi kemaslahatan masyarakat. Fatwa-fatwa yang dikeluarkan bertujuan untuk memberikan arahan kepada umat Islam agar memilih pemimpin yang mampu membawa bangsa ke arah yang lebih baik. MUI memandang bahwa memilih pemimpin adalah kewajiban agama, sehingga golput dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, MUI berupaya memberikan pencerahan kepada umat Islam agar berpartisipasi aktif dalam Pemilu dan ikut serta dalam mewujudkan masa depan bangsa yang lebih baik.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) memandang Pemilu sebagai kewajiban penting umat Islam untuk memilih pemimpin yang memenuhi syarat keagamaan seperti iman, takwa, jujur, dan amanah demi kemaslahatan bangsa. Melalui fatwa dan panduan, MUI mengharamkan golput dan mendorong umat berpartisipasi aktif, menjadikan Pemilu sebagai sarana menegakkan imamah dan imarah dalam kehidupan beragama. MUI juga berperan dalam memantapkan persatuan bangsa, menciptakan kerukunan antarumat, serta menjadi penghubung antara ulama, pemerintah, dan umat demi pembangunan nasional yang diridhai Allah (Azam, 2020).

STUDI PEMAHAMAN MASYARAKAT DUSUN PASIR MALANG TENTANG HADIS ETIKA MEMILIH PEMIMPIN

Masyarakat Dusun Pasir Malang, yang mayoritas penduduknya adalah Muslim, sudah tentu menganggap ajaran agama sebagai panduan utama dalam kehidupan mereka, termasuk dalam memilih pemimpin. Dalam tradisi lokal mereka, ada kecenderungan untuk memilih pemimpin berdasarkan kedekatan dengan agama dan nilai-nilai keislaman yang diyakini. Salah satu indikator penting yang sering kali dijadikan acuan dalam pemilihan pemimpin adalah pemahaman calon pemimpin terhadap agama dan keadilan sosial.

Masyarakat Dusun Pasir Malang cenderung lebih menghargai pemimpin yang memiliki integritas moral yang tinggi dan dikenal sebagai orang yang adil serta dekat dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pada pentingnya pemimpin yang memiliki sifat amanah dan mampu memperhatikan kebutuhan umat. Pemahaman ini tercermin dalam pola pemilihan yang sering kali melibatkan pertimbangan pribadi terhadap calon pemimpin, di mana karakter pribadi dan reputasi calon pemimpin sangat mempengaruhi keputusan masyarakat.

Selain itu, masyarakat Dusun Pasir Malang juga memperhatikan faktor pengalaman dan kemampuan calon pemimpin dalam mengelola urusan sosial dan keagamaan. Mereka mengharapkan pemimpin yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam urusan agama maupun dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat. Dalam hal ini, pemahaman mereka tentang etika memilih pemimpin sering kali dipengaruhi oleh wawasan agama yang mereka miliki, di mana mereka merasa bahwa seorang pemimpin harus mencerminkan nilai-nilai agama dan moral yang tinggi. Namun, meskipun banyak masyarakat yang memperhatikan aspek agama dalam memilih pemimpin, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor-faktor lain, seperti politik lokal dan kekeluargaan, juga turut mempengaruhi proses pemilihan. Dalam banyak kasus, ikatan keluarga atau kedekatan sosial dapat memengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih pemimpin, meskipun hal ini tidak selalu sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat Dusun Pasir Malang memahami dan menerapkan etika memilih pemimpin dalam kehidupan mereka. Faktor pertama adalah tingkat pendidikan dan pemahaman agama. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan agama

STUDI PEMAHAMAN MASYARAKAT DUSUN PASIR MALANG TENTANG HADIS ETIKA MEMILIH PEMIMPIN

yang lebih tinggi cenderung lebih memperhatikan ajaran-ajaran hadis dan al-Qur'an dalam memilih pemimpin. Sebaliknya, mereka yang memiliki pemahaman agama yang lebih rendah mungkin lebih cenderung memilih pemimpin berdasarkan faktor sosial atau ekonomi, meskipun mereka tetap memperhatikan prinsip-prinsip agama. Faktor kedua adalah budaya lokal yang mengedepankan kedekatan sosial dan ikatan keluarga. Dalam beberapa kasus, masyarakat lebih memilih pemimpin yang memiliki hubungan darah atau keturunan yang dekat dengan mereka, meskipun tidak selalu memperhatikan karakter atau kemampuan pemimpin tersebut dalam menjalankan tugasnya. Faktor ini sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai kekeluargaan yang kental di masyarakat desa.

Faktor ketiga adalah pengaruh tokoh agama setempat. Tokoh agama di Dusun Pasir Malang memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat dan memberikan petunjuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan politik. Pengaruh tokoh agama ini sering kali besar dalam menentukan siapa yang dianggap layak menjadi pemimpin, karena masyarakat cenderung mendengarkan nasihat dan arahan dari mereka.

D. Kesimpulan

Artikel ini menekankan bahwa memilih pemimpin berdasarkan etika yang diajarkan dalam Islam, khususnya yang bersumber dari hadis, sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Hal ini mencakup nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Pasir Malang memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap penerapan hadis dalam memilih pemimpin. Banyak warga memilih pemimpin berdasarkan kepentingan pribadi atau kelompok tanpa mempertimbangkan kriteria pemimpin yang harus kita pilih.

Hadis-hadis Rasulullah SAW memberikan panduan yang jelas mengenai kriteria pemimpin yang ideal, seperti menghindari pemimpin yang rakus, memilih pemimpin yang amanah, menjauhi sogokan, dan mengutamakan keadilan. Namun, hadis ini belum sepenuhnya dikenal atau dipahami oleh masyarakat. Meskipun masyarakat secara umum mengharapkan pemimpin yang adil dan amanah, mereka masih sering terjebak dalam praktik politik seperti sogokan. Namun, keputusan akhir

STUDI PEMAHAMAN MASYARAKAT DUSUN PASIR MALANG TENTANG HADIS ETIKA MEMILIH PEMIMPIN

masyarakat dalam memilih pemimpin tetap dipengaruhi oleh penilaian karakter dan visi calon pemimpin.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya edukasi masyarakat tentang pentingnya etika dalam memilih pemimpin, serta sosialisasi hadis-hadis yang relevan agar masyarakat dapat lebih bijak dalam menentukan pemimpin yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Artikel ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya membangun kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai etika dalam memilih pemimpin, dengan harapan dapat menciptakan kehidupan sosial dan pemerintahan yang lebih adil dan bertanggung jawab.

E. Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, M. ibn I. (1400). *Shahih Bukhari Juz 3* (p. 480). Al-Mathba'ah As-Salafiyyah.
- Al-Wallawi, M. ibn 'Ali ibn A. A.-I. (2003). *Dakhirah al-'Uqba fi Syarh al-Mujtaba*. Dar al-Basya'ir al-Islamiyah.
- Ali Mohtarom. (2024). Kiat Memilih Seorang Pemimpin dalam Konteks Hadis. *Jurnal Mu'allim*, 6(1), 32-46. <https://doi.org/10.35891/muallim.v6i1.4507>
- Azam, A. (2020). Pemahaman Hadis Majelis Ulama Indonesia (MUI): Telaah Atas Fatwa tentang Pemilu. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 75-103. <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.75-103>
- Cahyadi, R., & Hermawan, D. (2019). Strategi Sosial Pencegahan Politik Uang di Indonesia. *Jurnal Antikorupsi Integritas KPK RI*, 1(5), 29-41.
- Ramli, S. S., Suhaimi, N. A. A., & Zakaria, S. (2022). Ciri-Ciri Pemimpin Menurut Perspektif Sunnah: Analisis Tema dalam Hadis. *THE 8th INTERNATIONAL PROPHETIC CONFERENCE*, 13(3), 191-199. <http://localhost:8080/jspui/handle/123456789/18917>
- RI, K. A. (2011). *Al-Qur'an dan Kenegaraan (Tafsir al-Qur'an Tematik)*. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.
- Rohman, A. (2021). Konsep Pemilihan Pemimpin Dalam Perspektif Konstitusi Indonesia dan Islam. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 31(2), 139-152. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v31i2.78>
- Syukron, T. M. (2018). Kontekstualisasi Hadis - Hadis Berambisi Menjadi Pemimpin (Studi Kasus atas Sistem Pemilihan Pemimpin di Kota Serang). *Jurnal Holistic*, 4(1), 92-115. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/holistic/article/download/3250/2655>
- Wekke, I. S., & dkk. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *enerbit Gawe Buku* (Issue 1).